



Meninjau Ulang Narasi Pertemuan Ibadah Menurut Kisah Para Rasul 2:41-47 Dari Aplikasi Kaum Pentakostal Di Era Digital

Fransiska

Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Surakarta

Email: fc.fransiska@gmail.com

Abstrak

Pesatnya kemajuan teknologi di awal abad 21 yang begitu masif mempengaruhi sistem komunikasi dan informasi, juga menyentuh agama serta praktik peribadatnya. Ibadah lekat dengan pemahaman sebagai perwujudan iman dari seseorang yang memeluk agama atau keyakinan tertentu. Maraknya perkembangan teknologi informasi ini secara khusus penggunaannya dalam peribadatan disikapi kaum Pentakostal sebagai sebuah pembingkai terhadap kemampuan menyetarakan kemajuan teknologi dengan keterlibatan Roh Kudus. Tujuan penelitian ini ingin meninjau ulang narasi pertemuan ibadah menurut Kisah Para Rasul 2:41-47 dalam aplikasi kaum Pentakostal di era digital. Metode penelitian yang dipilih untuk menyelesaikan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analitik dan kajian literatur. Artikel ini membahas deskripsi Alkitab tentang ibadah, karakteristik ibadah menurut Kisah Para Rasul 2: 41-47, dan aplikasi kaum Pentakostal di era digital. Disimpulkan, bagi kaum Pentakostal peribadatan yang dilaksanakan di era digital berupa ibadah online tidaklah bertentangan dengan pandangan Alkitab, memaksimalkan penggunaan teknologi informasi, pertemuan tidak dibatasi tempat, perluasan jangkauan pelayanan, dan unggul dalam komunikasi.

Kata kunci : jemaat mula-mula; ibadah; ibadah Kristiani; teologi Pentakostal

Abstract

The rapid advancement of technology in the early 21st century has massively affected communication and information systems, as well as touched religion and its worship practices. Worship is closely related to understanding as a manifestation of the faith of someone who embraces a particular religion or belief. The rise of the development of information technology, specifically its use in worship, is perceived by the Pentacostals as a framing of the ability to equalize technological progress with the involvement of the Holy Spirit. The purpose of this research is to review the narrative of worship meetings according to Acts 2:41-47 in the application of Pentecostals in the digital era. The research method chosen to complete this article uses a qualitative method with an analytical description approach and a literature review. This article discusses the Bible's description of worship, the characteristics of worship according to Acts 2: 41-47, and the application of Pentecostals in the digital age. In conclusion, for Pentacostals worship carried out in the digital era in the form of online worship does not conflict with the views of the Bible, maximizes the use of information technology, meetings are not limited by place, expands the reach of services, and excels in communication.

Keywords : *christian worship; Pentecostal theolog; the early church; worship*



PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, memiliki cara untuk menghormati dan mengasihi penciptanya. Sejatinya menghormati dan mengasihi salah satunya teraplikasi melalui perjumpaan dengan Sang Pencipta yang bisa terjadi atau dilakukan dalam suatu ibadah sebagai bagian penting dari hidup keagamaan seseorang. John Calvin berpandangan bahwa sejatinya jika dicermati, hakekat hidup manusia adalah mengenal dan berjumpa dengan Allah.¹ Tentunya dalam konteks pemahaman iman Kristiani, perjumpaan ini bukanlah usaha manusia melainkan kemauan Allah untuk memperkenalkan diri-Nya dan menyatakan keselamatan-Nya.² Ini artinya manusia hanya dapat memahami dan mengerti siapa dirinya melalui pernyataan diri Allah. Sependapat dengan pernyataan Calvin, Sproul menjelaskan alasan mengapa kita perlu beribadah kepada Tuhan, selain ibadah merupakan kewajiban yang diberikan oleh pencipta kepada ciptaan-Nya agar tetap terkoneksi, hakekat ibadah juga sebagai tempat penerimaan persembahan dari ciptaan-Nya.³ Tampak jelas bahwa ibadah merupakan suatu tindakan yang diperuntukan pada Allah untuk memuliakan-Nya.

G. Riemer menyatakan bahwa inkarnasi Yesus Kristus yang merupakan penggenapan nubuat mesianik di Perjanjian Lama merupakan dasar ibadah Perjanjian Baru.⁴ Beririsan kuat dengan pandangan Riemer ini, David Peterson mengumandangkan bahwa Perjanjian Baru dimulai dengan kepastian bahwa seluruh sejarah telah bergerak menuju Yesus Kristus sebagai tujuannya dan bahwa Dia adalah perwujudan akhir dan definitif dari kehadiran Allah bersama umat-Nya.⁵ Bisa dibayangkan ibadah Perjanjian Baru ditemukan maknanya dalam karya Tuhan Yesus, di mana Yesus sendiri mendukung ibadah dalam Perjanjian Lama.⁶ Hal ini nampak dari pernyataan Yesus dengan keterhubungan-Nya pada Bait Allah, synagoge, dan hari raya Yahudi yang juga bisa dimaknai sebagai persetujuan Yesus untuk konsep ibadah yang ada pada saat

¹ Wonho Jung, "Divine Command, Natural Law, and Redemption in Calvin's Thought," *Theology Today* 77, no. 3 (October 2020): 323–334.

² Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 2020): 225–233.

³ R.C. Sproul, *Menanggapi Allah Dalam Ibadah: Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1990), 350.

⁴ G. Riemer, *Cermin Injil* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 9.

⁵ David Peterson, *Engaging with God* (England: Apollos, 1992), 81.

⁶ Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 2019): 1–7.



itu. Lukas pun menulis dengan begitu cermat kebiasaan Yesus yang regular mengunjungi synagoge pada hari Sabat (Luk 4:16). Jika menelisik ibadah pelayanan yang Yesus lakukan selama keberadaan-Nya di muka bumi, terbaca bahwa makna dari tindakan Yesus adalah menyatakan ritual tradisional kurban yang tidak bisa dihentikan dan diganti dengan penggenapan kurban yang sempurna dari Yesus itu sendiri.⁷ Ini menjelaskan bahwa Yesus adalah anak domba yang sempurna dari kurban yang sempurna.

Meninjau teori J. Sage Elwell dalam bukunya *Crisis of Transcendence* mengenai seni digital intermedia. Elwell menyatakan media digital sebagai alat seni penghubung dan bukan pencipta realitas yang baru.⁸ Seperti penerapan praktis dalam ibadah yang dikerjakan secara virtual dengan melihat media digital sebagai simbol seni dari pengalaman transendensi. Penerapan tersebut memberi tugas bagi gereja dalam pelaksanaan ibadah secara virtual tetap dapat mengupayakan pengalaman transendensi secara serius dalam media digital. Meninjau keberadaan gereja di tengah era digital saat ini dapat menjadi refleksi gereja dalam menghadirkan pengalaman transendensi itu sendiri. Sependapat dengan Elwell, Nurudin mengutip Mark Slouka menyatakan Media dapat dipakai untuk menghidupkan sensual realitas sebenarnya. Media menjadi penghubung yang mampu membentuk atau memvisualisasikan realitas dunia dengan cepat dan serempak.⁹ Sependapat dengan Elwell, Howard Clinebell dalam kutipan Theodore Wedel mengungkapkan bahwa ketidakrelevanan dalam gereja dapat menjadi ancaman dalam mencapai keberhasilan pertumbuhan gereja di era digital. Realita ini seharusnya mendorong gereja untuk dapat menyelaraskan diri dengan konteks sosial yang sedang relevan di setiap zaman.¹⁰

Era digital merupakan sebuah era yang dalam komunikasi, transaksi, maupun relasi mengedepankan keterhubungan dengan internet. Suka atau tidak hari ini semua orang termasuk juga orang percaya hidup di era yang seperti ini, meminjam istilah Amos Sukamto di mana sebuah budaya digital memainkan peran vital dalam kehidupan umat manusia juga soal

⁷ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 2017): 61.

⁸ J. Sage Elwell, *Crisis of Transcendence: A Theology of Digital Art and Culture* (English: Lexington Books, 2010).

⁹ Nurudin, *Tuhan Baru : Masyarakat Cyber Di Era Digital* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012).

¹⁰ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral (Basic Types of Pastoral Care and Counseling)*, ed. Dra. Anne Hommes (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2010).



peribadatnya.¹¹ Tokoh Pentakostal bernama Charles H. Mason yang pandangannya dikutip Steven Talumewo menyatakan bahwa esensi dari sebuah ibadah terletak pada penyerahan diri seutuhnya dan bagaimana umat Kristiani mengizinkan Roh Kudus berdiam di dalam diri mereka.¹² Senada dengan itu, Daniel Sutoyo pun menyatakan kaum Pentakostal mempercayai bahwa Roh Kuduslah yang bekerja dalam setiap Ibadah, sebab Kuasa-Nya yang bekerja bagi umat Kristiani sehingga mampu untuk bersaksi, saling membantu sesama tubuh Kristus, juga mampu menjadi berkat bagi sesama melalui karunia-karunia yang diberikan.¹³ Sependapat dengan ini Yushak Soesilo pun meyakini benar pentingnya peran Roh Kudus dalam ibadah, pelayanan maupun keseharian hidup kaum Pentakostal.¹⁴ Berkaca pada tulisan Lukas di mana kaum Pentakostal membangun identitas teologinya secara khusus terkait narasi jemaat mula-mula di Kisah Para Rasul, Evan Siahaan pun menilai bahwa Roh Kudus memegang peranan kunci dalam peribadatan kaum Pentakostal.¹⁵ Adapun artikel ini bermaksud menilai ulang pertemuan ibadah di Kisah Para Rasul 4: 41-47 dari aplikasi kaum Pentakostal di Era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dan kajian literatur. Penelitian kualitatif dipilih dengan alasan kecermatan dan kedalamannya dalam menggambarkan obyek yang diteliti sehingga bisa menghasilkan pemaknaan yang mendalam.¹⁶ Deskriptif analitis digunakan dalam mendeskripsikan seperti apa ibadah yang Alkitab gambarkan seumpama pada zaman bapak leluhur, setelah umat pilihan keluar dari perbudakan Mesir, zaman raja-raja Israel memerintah, ataupun setelah pembuangan. Deskriptif analitis juga digunakan ketika peneliti menganalisis Kisah Para Rasul 2:41-47 guna mendapatkan gambaran seperti apa situasi dan kondisi jemaat mula-mula waktu

¹¹ Amos Sukamto, "Tren-Tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 1–18.

¹² Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1988), 2.

¹³ Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 2018): 167.

¹⁴ Yushak Soesilo, "From Mission to Doxology," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2022): 279–294.

¹⁵ Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 2017): 12.

¹⁶ Kosma Manurung, "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300.



itu dan bagaimana berupaya memahami karakteristik orang percaya pada waktu itu yang bertekun, menghidupi pengajaran para rasul, hidup dalam persekutuan, murah hati maupun gemar memuji Allah. Sedangkan kajian literatur peneliti gunakan dalam memperkokoh berbagai gagasan yang peneliti coba bangun di penelitian ini agar kuat secara akademik sebagai karya ilmiah. Literatur kebanyakan berasal dari artikel jurnal serta buku yang dianggap relevan dengan topik pembahasan dan juga memiliki nilai kebaruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ibadah menurut Kisah Para Rasul 2:41-47

Jika menelisik beberapa peristiwa yang mendahului perikop ini terlihat bahwa Lukas begitu cermat menyusun berbagai peristiwa yang saling terkait. Dimulai dari Roh Kudus dijanjikan, terangkatnya Tuhan ke surga, rasul-rasul bertekun menanti janji, dipilihnya Matias menggantikan Yudas Iskariot, peristiwa pentakosta, khobah Petrus yang mempertobatkan tiga ribu jiwa yang menjadi cikal bakal gereja Tuhan dan cara hidup jemaat mula-mula yang menjadi perikop utama dalam pembahasan artikel ini. Ketekunan merupakan karakteristik jemaat mula-mula. Dalam pengaliannya terhadap jemaat mula-mula, Siahaan pun sepakat bahwa ketekunan merupakan karakteristik jemaat mula-mula.¹⁷ Jika mendalami dari bahasa aslinya, kata bertekun dalam ayat 42 ini bisa juga dimaknai sebagai sebuah sikap rajin, giat dan setia dengan penuh pengabdian kepada tujuan yang telah dipilih. Ini artinya dalam ketekunan ada aspek kesetiaan, pengabdian dan tetap mengarah pada pilihan yang sudah ditetapkan.

Jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran rasul-rasul. Ketekunan mereka juga terarah pada kecintaan akan Allah melalui firmanNya serta ketundukan dan kepatuhan pada tuntunan dan pimpinan Allah yang waktu itu diwakili oleh para rasul. Perikop ini menjelaskan konsistensi jemaat mula-mula untuk menundukkan diri di bawah pengajaran para rasul. Kata bertekun disini juga bisa berarti rajin, giat, bersungguh-sungguh, dan disiplin. Bertekun dalam konteks Kisah Para Rasul 2:41-47 menjelaskan bagaimana jemaat mula-mula memiliki kerinduan untuk selalu mau diajar oleh para Rasul. Zaluchu menilai bahwa ketekunan

¹⁷ Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul", 12.



pada firman ini merukan ciri-ciri spritualitas jemaat mula-mula.¹⁸ Sebab dengan mempelajari dan menyelidiki firman sesungguhnya mereka sedang memberikan pertumbuhan bagi imannya. Calhoun pun berpandangan melalui pembelajaran terhadap firman Tuhan, orang-orang akan tumbuh secara rohani, diperlengkapi dan mengetahui kedalaman hidup di dalam hubungan terhadap Allah dan sesama.¹⁹ Riggs pun mengutarakan hal yang sama bahwa suatu umat yang bertumbuh dan berakar di dalam firman maka fondasi doktrin dasar Alkitab yang kokoh terbentuk, firman berkuasa memberikan petunjuk dan koreksi atas hidup setiap orang.²⁰ Pertumbuhan melalui pendalaman firman di lingkup jemaat mula-mula sangat luar biasa. Setiap hari, jemaat mula-mula ini menerima makanan rohani yang segar langsung dari para rasul.

Hal menarik lainnya dari perikop ini adalah adanya penekanan pentingnya persekutuan bagi kehidupan orang percaya. Persekutuan atau *koinonia* sejatinya bisa juga dimaknai sebagai kumpulan orang yang memiliki suatu kesamaan yang menyatukan.²¹ Morley menjelaskan bagaimana persekutuan dapat membentuk semua unsur menjadi satu-kesatuan yang hebat didalamnya, orang percaya membentuk adanya persahabatan, kemitraan, perasaan senasib, hubungan yang membangun dan menguatkan dan persaudaraan dalam komunitas yang terlihat dari berkomitmen untuk melaksanakan persekutuan tersebut.²² Tersirat bahwa gaya hidup rohani komunitas jemaat mula-mula memperlihatkan kegiatan persekutuan yang dikerjakan secara radikal oleh mereka. Pertemuan ibadah yang mereka lakukan bukan semata-mata untuk berinteraksi dengan sesama sesama, tetapi juga ada bagi mereka sendiri. Ada pemahaman bahwa dengan adanya persekutuan dapat memelihara kesadaran akan adanya

¹⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 2019): 72.

¹⁹ Adele Ahlberg Calhoun, *Spiritual Disciplines Handbook -Practices That Transform Us* (Downers Grove, Illinois: IVP Press, 2005), 165.

²⁰ Charlie Riggs, *Belajar Berjalan Dengan Allah -12 Langkah Pertumbuhan Iman Kristen* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009), 84-85.

²¹ Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, "TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1-22.

²² Patrick Morley, *A Guide to Spiritual Disciplines* (Malang: Gandum Mas, 2009), 100.



Allah dan kebergantungan kepada-Nya. Persekutuan dalam kaitan dengan ini juga bisa dimaknai sebagai kesempatan untuk mengadakan bertemu dengan Bapa di surga.²³

Murah hati adalah karakteristik lainnya dari jemaat mula-mula. Sebuah komunitas baru yang menggemparkan Yerusalem ini bukan sekedar keyakinan iman mereka pada karya salib Kristus saja melainkan juga hal ini terimplikasi dalam keseharian hidup yang mempraktekan kasih yang suka menolong dan berbagi. Dalam artian sederhananya kasih kepada Tuhan ini jemaat mula-mula praktekkan juga dengan mengasihi saudara seiman bahkan sesama yang berkekurangan. Scott Lewis Adams menilai bahwa dampak besar pencurahan Roh Kudus yang mempromosikan Injil dengan mendobrak batasan etnis sehingga terbentuknya komunitas multi etnis yang murah hati dan saling mengasihi.²⁴ Kemurahan hati yang jemaat mula-mula tunjukkan di antara mereka ataupun pada komunitas lingkungan di mana mereka berada waktu itu, tentunya menjadi daya tarik sekaligus magnet tersendiri bagi komunitas yang lebih luas untuk melihat ataupun membicarakan komunitas yang baru ini. Kasih yang mengalir melalui tindakan berbagi dan suka menolong ini dengan cermat digambarkan Lukas sebagai identitas yang menjadi pembeda dengan komunitas lainnya.

Pujian kepada Allah sebagai gaya hidup keseharian merupakan karakteristik lainnya dari jemaat mula-mula dalam perikop pembahasan ini. Menelisik kata memuji yang digunakan dalam ayat 47, sejatinya juga bisa dimaknai sebagai sebuah ikrar atau janji setia untuk selalu meninggikan dan menghormati. Ini artinya ada pemahaman yang menjadi kebulatan tekad dari orang percaya di jemaat mula-mula untuk selalu menaikan pujian sebagai sikap hormat dan pengabdian pada Tuhan.²⁵ Sudah menjadi kodrat umum manusia bahwa senang dipuji, dianggap penting, dan diperlakukan dengan istimewa, namun dalam konteks jemaat mula-mula justru berbagai pujian ataupun keistimewaan justru mereka persembahkan kepada Tuhan sebagai wujud kasih mereka pada Tuhan. Tergambar dalam tulisan Lukas bahwa dampak ketekunan, mencintai dan menghidupi, kebenaran yang bersumber dari ajaran para rasul, terus hidup dalam komunitas persekutuan ilahi, murah hati pada saudara seiman juga sesama, dan

²³ Kosma Manurung, "Refleksi Teologi Pentakosta: Mencermati Arti Penting Ibadah Bagi Orang Percaya Di Era Digital," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 126–140.

²⁴ Scott Lewis Adams, "The Coming of the Spirit and the Laying on of Hands," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (2020): 113–132.

²⁵ Todd Berzon, "Ethnicity and Early Christianity: New Approaches to Religious Kinship and Community," *Currents in Biblical Research* 16, no. 2 (February 2018): 191–227.



pujian kepada Tuhan sebagai gaya hidup ini berdampak di sukai semua orang (Kis. 2:47).²⁶ Sungguh merupakan sebuah kesaksian hidup yang sulit terbantahkan.

Aplikasi Kaum Pentakostal

Perkembangan teknologi era digital dimulai pada era industri 4.0 yang merupakan pengembangan dari era industri sebelumnya. Adanya hubungan antara mesin ke mesin dan antara mesin ke manusia. Saat ini dunia dikenal dengan era revolusi industri 4.0. Era ini dikenal karena memiliki ciri dalam menggabungkan media digital dan internet dengan industri konvensional. Teknologi digital yang berkembang pesat telah membawa perubahan besar pada aspek kehidupan manusia di dalam dunia ini, termasuk perubahan dalam kehidupan pelayanan gereja.²⁷ Antonio Spadaro menanggapi bahwa era digital tidak hanya sekedar bagaimana kita dapat mengaplikasikan internet maupun teknologi melainkan bagaimana kita hidup dengan memilih cara pandang spiritual terhadap internet. Menjembatani pribadi Yesus yang memanggil manusia untuk lebih bersatu dan terhubung. Sebuah kemajuan teknologi dibuat untuk dapat menghubungkan manusia yang satu dengan yang lainnya.²⁸

Tidak dapat dipungkiri bahwa era digital dapat menyatukan manusia yang berada di daerah pelosok-pelosok sekalipun. Hadirnya teknologi sangat membantu dan membawa manusia mencapai suatu kemajuan yang luar biasa. Kemajuan teknologi awal abad ini meliputi komunikasi dan informasi, memiliki pengaruh kepada masyarakat dalam ruang lingkup besar maupun jemaat sebagai ruang lingkup kecil. Pengaruh ini berdampak kepada cara mereka bersentuhan dengan agama, pemahaman serta praktik teologis.²⁹ Teknologi digital melalui sosial media dimanfaatkan sebagai jembatan untuk membangun sebuah hubungan. Dampak ini juga dialami oleh peribadatan umat Kristiani. Bagaimana penempatan sebuah persekutuan memanfaatkan media komunikasi dan informasi di era ini. Sehingga peribadatan yang dikerjakan mulai beralih muatannya secara online. Dulles menjelaskan panggilan bergereja yaitu "*mystical communion*". Model gereja yang bergerak selaras dengan komunikasi digital dari berbagai model. Mengacu pada gambaran Alkitabiah tentang tubuh Kristus dan umat Allah,

²⁶ Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem", 72.

²⁷ Daniel Ronda et al., "Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (September 2016): 189–198.

²⁸ CM. Dkk., Armada Riyanto, *Berteologi Baru Untuk Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 402.

²⁹ Florensus Risno, "Dampak Dari Ibadah Online Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini" (n.d.).



cenderung lebih demokratis daripada model institusional hierarkis, menekankan layanan timbal balik dari anggota satu sama lain.³⁰

Melalui setiap pergerakan kemajuan teknologi, tanpa sadar gereja ternyata mampu membangun hubungan dan membuka akses terhadap imajinasi akan gereja di era digital dengan mencoba penetrasi kultural dan spiritual dalam ibadah di era digital berupa ibadah online. Ibadah online yang dikerjakan melalui berbagai macam media sosial memungkinkan jemaat dengan mudah memiliki komunikasi langsung dalam skala yang lebih luas dan lebih jelas. Rio Janto Pardede, dkk dalam penelitian mereka tentang hakikat ibadah menyatakan pada hakekat ibadah itu menyangkut relasi, personal, relasi komunal, totalitas hidup, pengabdian dan ucapan syukur, ketulusan, penyembahan dalam roh dan kebenaran, kemurnian hati, pengekangan lidah.³¹ Jadi ibadah tidak tergantung kepada tempat dan waktu pelaksanaan serta alat yang digunakan. Hakekat ibadah yang sesungguhnya terletak pada pribadi dengan Tuhan. Spiritualitas pribadi dapat memahami relasi yang intim dengan Tuhan.

Disinilah terlihat, bagaimana pemanfaatan teknologi memungkinkan ikatan komunitas gereja yang lebih besar dan tidak menuntut kedekatan secara fisik. Kini sebuah peribadatan dapat dikerjakan secara online, mendorong jemaat untuk masuk dalam ruang lingkup besar dalam mempraktekkan karakteristik pertemuan ibadah itu sendiri.³² Dalam pelaksanaannya Ibadah secara Online memerlukan persiapan yang matang, ada banyak kekurangan baik secara mental, spiritual dan fisik untuk mengikuti ibadah dengan Online. Di mulai dari jaringan signal, kondisi jemaat, sampai kepada administrasi keuangan yang alami perubahan kepada dunia digital. Dari sisi keuntungan semua jemaat dapat terlibat tanpa dibatasi teritorial daerah. Bagaimana ada dampak besar bagi pekabaran Injil. Di tengah situasi sekarang ini, gereja-gereja seharusnya terpanggil untuk memberikan kontribusi nyata, bukan sekedar slogan-slogan rohani yang menguatkan hati, tetapi sebuah langkah konkrit. Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh

³⁰ Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi, Yahya Afandi, and Dosen Sekolah Tinggi Teologi Satyabakti Malang, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (May 2018): 270–283.

³¹ R. J. (Rio) Pardede, F. S. (Ferdinan) Manafe, and Y. (Yatmini) Yatmini, "Hakikat Ibadah Vs Ibadah Streaming: Studi Konten Analisis," *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (April 2022): 72–87.

³² H. Richard Niebuhr and Martin E. Marty, *The Kingdom of God in America* (Wesleyan, 1988), 24.



gereja, misalkan mengkaji ulang pengadaan ibadah konvensional. Peneliti meyakini bahwa upaya ini tidak melanggar prinsip kebenaran Firman Tuhan.³³

Kosma Manurung menanggapi ibadah era digital bukan lagi sesuatu yang diharamkan dalam ibadah Kristiani, sebab peribadatan yang dikerjakan di era digital memiliki liturgi yang sebetulnya sama dengan ibadah yang dilakukan di gereja. Seperti gereja yang beraliran Pentakosta-Karismatik terdiri dari doa pembukaan, pujian penyembahan, firman Tuhan, doa syafaat, dan doa berkat.³⁴ Dalam penelitiannya tentang konsep ibadah yang benar menurut Alkitab, Lucyana Henny berkeyakinan bahwa hakekat ibadah yang benar adalah pelayanan kepada Allah dengan mempersembahkan seluruh tubuh jiwa dan roh, disertai unsur-unsur ibadah melalui ungkapan batin seseorang yang mengakui bahwa Allah berdaulat penuh kuasa dan baik.³⁵ Dengan rangkaian persembahan pribadi maupun menghampiri mezbah Allah dengan membawa korban serta menempatkan Allah sebagai pusat ibadah, juga memperlihatkan respon umat Tuhan yang menghayati dan memaknai peribadatan itu sendiri. Maka ibadah yang terbaik adalah ibadah yang mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan melalui tubuh, jiwa dan roh, yang harus dibarengi dengan pelayanan kepada sesama.

Kaum Pentakostal memandang pemanfaatan teknologi dalam peribadatan di era digital ini menyatukan ciri khas karya Roh Kudus yang bekerja pada perjalanan iman setiap individu. Archer mengidentifikasi kebaktian perayaan dengan penggunaan karunia rohani, dan tanda-tanda supernatural dengan mencantumkan ekspresi lain yang mereka rasa.³⁶ Seperti yang dilakukan oleh orang Kristen mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:46 menjelaskan bahwa identitas dari sebuah persekutuan bukanlah gereja. Melainkan persekutuan bersama yang menitikberatkan kepada perseorangan. Kaum Pentakostal menitikberatkan peribadatan kepada persekutuan yang dikerjakan dengan ketekunan secara perseorangan. Akademisi Pentakostal David Clark, pengajaran rasul-rasul sebagai jendela dalam praktik ibadah.³⁷ Setara

³³ Kalis Stevanus et al., "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (December 2018): 284–298.

³⁴ Manurung, "Refleksi Teologi Pentakosta: Mencermati Arti Penting Ibadah Bagi Orang Percaya Di Era Digital."

³⁵ Excelsis Deo et al., "KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (June 2020): 73–88.

³⁶ Kenneth J. Archer, *A Pentecostal Hermeneutic Spirit, Scripture and Community* (CPT Press, 2009), 37.

³⁷ David A. Clark, "Order and Chaos in the Didache," *Journal of Pentecostal Theology* 25, no. 2 (September 2016): 287–296.



dengan ungkapan akademisi Pentakostal lainnya Johnathan E. Alvarado, bahwa inovasi praktik peribadatan diserahkan kepada gereja.³⁸ Kaum pentakosta memandang keberhasilan pengajaran dari nilai ibadah terletak dari perwujudan tindakan dalam bentuk kemurahan hati. Hal ini dapat terlihat bagaimana mereka dapat menerapkan perwujudan kasih dengan berbagi meski di era digital, semuanya dapat dikerjakan dengan berbagi melalui aplikasi media digital yang ada. Seperti halnya perwujudan kasih yang dapat dikerjakan dimana saja, demikian pula dengan gaya hidup memuji. Di sinilah terlihat hubungan karakteristik ibadah dapat bersinergi di era digital.³⁹

Seperti yang diungkapkan Daniel Sutoyo bahwa gaya kehidupan rohani gereja mula-mula memberi peran membawa orang-orang kepada Kristus.⁴⁰ Hasil dari persekutuan sesungguhnya membawa dampak bagi lingkungan masyarakat. Dimana Orang-orang percaya berkomitmen bersama untuk saling memberkati dan diberkati, pada akhirnya, semua orang percaya akan mengalami suatu pertumbuhan spiritualitasnya yang membawa dampak disukai Allah dan manusia. Tanpa disadari, sikap jemaat akan berubah menjadi penikmat dan bukan pelaku. Sekalipun pertemuan Ibadah di era digital memiliki hal negatif bagi umat Kristen yang tidak dapat mehami dengan benar. Akan tetapi peribadatan era digital tidak dapat ditolak, Akademisi Pentakostal lainnya Terry Cross menilai justru menjadi peluang besar memberitakan injil lebih luas.⁴¹ Istilah *ecclesia pro reforma*, yang berarti gereja memihak perubahan perlu terus diyakini, di mana kalau gereja tidak mengikuti perkembangan justru akan muncul bahaya yang lebih besar bagi gereja, yakni gereja menjadi tertinggal, tidak mampu melihat arah gerakan Allah, dan kehilangan generasi masa depan.

Hendrikuf Nayuf dalam penelitiannya tentang ibadah online mengatakan bahwa ibadah online di era digital tidak dapat dihindarkan.⁴² Seperti yang diungkapkan akademisi Pentakostal

³⁸ Johnathan E. Alvarado, "Worship in the Spirit: Pentecostal Perspectives on Liturgical Theology and Praxis," *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 1 (January 1, 2012): 135–151, accessed December 6, 2022, https://brill.com/view/journals/pent/21/1/article-p135_9.xml.

³⁹ Stevanus et al., "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik."

⁴⁰ Daniel Sutoyo, "GAYA HIDUP GEREJA MULA-MULA YANG DISUKAI DALAM KISAH PARA RASUL 2: 42-47 BAGI GEREJA MASA KINI," *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (December 2014): 1–31.

⁴¹ Terry L. Cross, "'Taking the Spirit as Our Guide': A Pneumatic Ecclesiology," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 184–197, accessed December 6, 2022, https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p184_003.xml.

⁴² Henderikus Nayuf Sekolah, Tinggi Theologia, and Intim Makassar, "Ibadah Online Sebagai Gaya Hidup," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (June 2021): 15–27.



yang lain Boone menyatakan perlu kajian ulang dengan mengedepankan nilai keagamaan, agar ibadah sebagai pusat keagamaan tidak tergerus oleh kemajuan jaman.⁴³ Dalam kaitannya dengan globalisasi, nilai positif dari ibadah era digital adalah berkembangnya spiritualitas berbasis humanisme. Dimana makna Ibadah itu bukan lagi dipandang sebagai perkumpulan orang beriman, tetapi kepada perwujudan iman dari orang beriman itu sendiri. Ibadah pada era digital tidaklah lagi dilakukan secara tatap muka dimana semua umat dapat saling mengekspresikan diri kepada satu dengan yang lain sebagai perwujudan hasil Ibadah yang mereka alami.⁴⁴

KESIMPULAN

Kaum Pentakostalisme menganggap perlunya jemaat Tuhan beradaptasi dengan perkembangan zaman di era digital ini supaya gereja tidak mengalami kemerosotan. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 menjelaskan hakikat karakteristik ibadah yang tidak bertentangan dengan peribadatan yang dilaksanakan di era digital ini. Ayat ini menjelaskan sisi Pentakostalisme yang menitikberatkan sebuah peribadatan kepada pengajaran, persatuan, rasa saling memiliki serta ketekunan dan kesungguhan untuk mencari Tuhan dengan segenap hati. Adanya pergeseran tempat dan situasi dalam peribadatan di era digital ini, dipandang oleh Kaum Pentakosta sebagai sebuah peluang untuk memperbaharui pola ibadah dari sisi pengajaran, persekutuan dan pernyataan kuasa Tuhan yang mampu disetarakan dengan perkembangan di era digital ini. Disinilah ciri khas hakekat dan karakteristik peribadatan Kaum Pentakostalisme ditekankan kepada karya Roh Kudus sebagai pengendali pribadi dan pengada kuasa mujizat. Dimana jemaat masa kini mampu mewujudkan hakikat karakteristik ibadah di Kisah Para Rasul 2:41-47 pada era digital dengan mengembangkan spiritualitas berbasis humanisme sebagai perwujudan iman pribadi jemaat itu sendiri. Tentunya dibantu dengan pengelolaan ibadah kreatif yang tetap menekankan nilai-nilai spiritualitas. Sehingga jangkauan jiwa untuk semua generasi dapat tercapai dengan baik.

⁴³ R. Jerome Boone, "Community and Worship: The Key Components of Pentecostal Christian Formation," *Journal of Pentecostal Theology* 4, no. 8 (January 1996): 129–142.

⁴⁴ Pardede, Manafe, and Yatmini, "Hakikat Ibadah Vs Ibadah Streaming: Studi Konten Analisis."



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Scott Lewis. "The Coming of the Spirit and the Laying on of Hands." *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (2020): 113–132.
- Alvarado, Johnathan E. "Worship in the Spirit: Pentecostal Perspectives on Liturgical Theology and Praxis." *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 1 (January 1, 2012): 135–151. Accessed December 6, 2022. https://brill.com/view/journals/pent/21/1/article-p135_9.xml.
- Archer, Kenneth J. *A Pentecostal Hermeneutic Spirit, Scripture and Community*. CPT Press, 2009.
- Armada, C. M, Riyanto Dkk.,. *Berteologi Baru Untuk Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Berzon, Todd. "Ethnicity and Early Christianity: New Approaches to Religious Kinship and Community." *Currents in Biblical Research* 16, no. 2 (February 2018): 191–227.
- Boone, R. Jerome. "Community and Worship: The Key Components of Pentecostal Christian Formation." *Journal of Pentecostal Theology* 4, no. 8 (January 1996): 129–142.
- Calhoun, Adele Ahlberg. *Spiritual Disciplines Handbook -Practices That Transform Us*. Downers Grove, Illionis: IVP Press, 2005.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 2019): 1–7.
- Clark, David A. "Order and Chaos in the Didache." *Journal of Pentecostal Theology* 25, no. 2 (September 2016): 287–296.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral (Basic Types of Pastoral Care and Counseling)*. Edited by Dra. Anne Hommes. Jakarta: PT. BPK Gunung



- Mulia, 2010.
Cross, Terry L. "Taking the Spirit as Our Guide': A Pneumatic Ecclesiology." *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 184–197. Accessed December 6, 2022.
https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p184_003.xml.
- Deo, Excelsis, Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan, Lucyana Henny, and Sekolah Tinggi Teologi Bethel Samarinda. "KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (June 2020): 73–88.
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan. "TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–22.
- Elwell, J. Sage. *Crisis of Transcendence: A Theology of Digital Art and Culture*. English: Lexington Books, 2010.
- Jung, Wonho. "Divine Command, Natural Law, and Redemption in Calvin's Thought." *Theology Today* 77, no. 3 (October 2020): 323–334.
- Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 2020): 225–233.
- Morley, Patrick. *A Guide to Spiritual Disciplines*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Niebuhr, H. Richard, and Martin E. Marty. *The Kingdom of God in America*. Wesleyan, 1988.
- Nurudin. *Tuhan Baru : Masyarakat Cyber Di Era Digital*. Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- Pardede, R. J. (Rio), F. S. (Ferdinan) Manafe, and Y. (Yatmini) Yatmini. "Hakikat Ibadah Vs Ibadah Streeming: Studi Konten Analisis." *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (April 2022): 72–87.
- Peterson, David. *Engaging with God*. England: Apollos, 1992.



- Riemer, G. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Riggs, Charlie. *Belajar Berjalan Dengan Allah -12 Langkah Pertumbuhan Iman Kristen*.
Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009.
- Risno, Florensus. “Dampak Dari Ibadah Online Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini” (n.d.).
- Ronda, Daniel,) Dosen, Pascasarjana Program, Doktor Teologi, Sekolah Tinggi, and Theologia
Jaffray. “Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital.”
Jurnal Jaffray 14, no. 2 (September 2016): 189–198.
- Sekolah, Henderikus Nayuf, Tinggi Theologia, and Intim Makassar. “Ibadah Online Sebagai
Gaya Hidup.” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (June 2021): 15–27.
- Siahaan, R, Harls Evan. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS:
Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 2017): 12.
- Soesilo, Yushak. “From Mission to Doxology.” *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2
(August 2022): 279–294.
- Sproul, R.C. *Menanggapi Allah Dalam Ibadah: Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas,
1990.
- Stevanus, Kalis, Dosen, Sekolah Tinggi, and Teologi Tawangmangu. “Mengimplementasikan
Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik.” *Fidei: Jurnal
Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (December 2018): 284–298.
- Sukamto, Amos. “Tren-Tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19.”
Jurnal Teologi Berita Hidup 4, no. 1 (2021): 1–18.
- Sutoyo, Daniel. “Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme.” *DUNAMIS:
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 2018): 167.
- Talumewo, Steven H. *Sejarah Gerakan Pentakosta*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1988.



Yahya Afandi dan Dosen Sekolah Tinggi Teologi Satyabakti Malang. "Pengaruh Teknologi Informasi", "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi" and "Digital Ecclesiology." *Fidei:*

Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 1, no. 2 (May 2018): 270–283.

Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia."

DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani 2, no. 1 (November 2017):

61.

Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan

Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan*

Kristiani 2, no. 2 (January 2019): 72.

———. "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH

TINGGI TEOLOGI." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022):

285–300.

———. "GAYA HIDUP GEREJA MULA-MULA YANG DISUKAI DALAM KISAH PARA RASUL 2: 42-

47 BAGI GEREJA MASA KINI." *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (December 2014): 1–31.

———. "Refleksi Teologi Pentakosta: Mencermati Arti Penting Ibadah Bagi Orang Percaya Di

Era Digital." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 126–140.